Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Volume 2 Nomor 1 (2026)
ISSN : (Media Online)

STRATEGI PENGEMBANGAN LITERASI KEAGAMAAN DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SD/MI

Harizd Firman Nugraha
SDN 02 Cigudeg Bogor
E-mail: hafizznugraha@gmail.com

Abstract

The rapid advancement of information technology and the influx of fragmented religious information on social media necessitate a transformation in Islamic Religious Education (IRE) to ensure that students do not fall into narrow, textual interpretations or become victims of digital hoaxes. This study aims to examine and formulate a model for developing religious literacy within the IRE curriculum at the primary education level, by integrating the Kurikulum Merdeka (Independent Curriculum) with a digital wellness framework. A qualitative research methodology was employed, utilizing a descriptive-analytical literature review approach specifically through content analysis of relevant books and scholarly journals. The findings indicate that religious literacy within IRE encompasses the integration of foundational, procedural, contextual, and critical literacies, rooted in the spirit of Iqra' (read/recite) and the philosophical foundation of holistic education (tarbiyah), which addresses the intellect (al-'aql), the heart (al-qalb), and action (al-'amal). At the primary school level, integrating religious literacy into the Kurikulum Merdeka requires strengthening learning outcomes based on Maqasid Syariah (the higher objectives of Islamic law: the preservation of religion, intellect, life, and lineage) to protect children from digital disruption. Pedagogical implementation is operationalized through the strengthening of the Profil Pelajar Pancasila (Pancasila Student Profile), the Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) framework, the cultivation of Higher-Order Thinking Skills (HOTS), and a critical literacy cycle combined with a digital wellness management approach.

Keywords: Religious literacy, Islamic Religious Education, Kurikulum Merdeka, digital wellness, maqasid syariah

Abstrak

Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan banjir informasi keagamaan yang fragmentaris di media sosial menuntut transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) agar peserta didik tidak terjebak pada pemahaman tekstual yang sempit maupun hoaks digital. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan merumuskan model pengembangan literasi agama dalam kurikulum PAI di tingkat pendidikan dasar melalui integrasi Kurikulum Merdeka dan kerangka *digital wellness*. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis melalui teknik analisis isi (*content analysis*) terhadap berbagai buku dan jurnal ilmiah relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa literasi agama dalam PAI mencakup integrasi literasi dasar, prosedural, kontekstual, dan kritis yang berakar pada semangat *Iqra'* serta landasan filosofis *tarbiyah* holistik (*al-'aql*, *al-qolb*, dan *al-'amal*). Di tingkat Sekolah Dasar, integrasi literasi agama ke dalam Kurikulum Merdeka memerlukan penguatan Capaian Pembelajaran berbasis *Maqasid Syariah* (*hifz ad-din*, *hifz al-aql*, *hifz an-nafs*, dan *hifz an-nasl*) guna melindungi anak dari disrupsi digital. Implementasi pedagogisnya dioperasionalkan melalui penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), pendekatan *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK), kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS), serta siklus literasi kritis yang dipadukan dengan tata kelola kesejahteraan digital (*digital wellness*).

Kata Kunci: *Literasi agama, Pendidikan Agama Islam, Kurikulum Merdeka, digital wellness, maqasid syariah.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan pilar utama dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, sebagaimana diamanatkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. PAI bertujuan untuk membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, serta mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan kurikulum PAI dari masa ke masa, mulai Kurikulum 1947 yang menekankan hafalan Al-Qur'an dan fiqih dasar, hingga Kurikulum Merdeka 2022 yang berfokus pada pengembangan karakter dan kompetensi abad ke-21 menunjukkan upaya adaptasi terhadap kebutuhan zaman (Pekerti 2022).

Kebijakan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) melalui Peraturan Menteri Nomor 262 Tahun 2022 tentang

Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya penguatan literasi dalam seluruh mata Pelajaran, termasuk PAI. Kebijakan ini didasari temuan *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2022 yang menunjukkan bahwa 70% peserta didik Indonesia berada di bawah level kecakapan minimum dalam literasi. Dalam konteks PAI, penguatan literasi agama menjadi prioritas strategis untuk membentuk generasi muslim yang kritis dan berkarakter (Kemendikbudristek, 2022)

Namun, pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah menciptakan dinamika baru dalam pembelajaran PAI secara fundamental. Era digital membawa banjir informasi keagamaan melalui platform seperti YouTube, TikTok, dan Instagram, di mana konten Islami sering kali bersifat sensasional, fragmentaris, dan minim verifikasi. Survei Kementerian Agama tahun 2024 menunjukkan bahwa 65% remaja Indonesia mengakses konten agama dari media sosial, tetapi hanya 25% yang mampu membedakan informasi autentik dari hoaks (Hairiyanto4 2025). Kondisi ini berpotensi memicu pemehaman agama yang tekstual, sempit, dan rentan terhadap paham ekstrem atau liberalisme berlebihan.

Literasi agama muncul sebagai solusi strategis untuk mengatasi krisis informasi keagamaan ini. Secara umum, literasi diartikan sebagai kemampuan mengakses, memahami, mengevaluasi, dan mengkomunikasikan informasi secara kritis (*National Institute for Literacy*). Dalam konteks Islam, literasi agama merupakan proses sadar untuk mengkaji, menganalisis, dan menerapkan teks keagamaan (Al-Qur'an, hadis, dan literatur ulama) secara kontekstual dan kritis. Konsep ini selaras dengan perintah Al-Qur'an surat Al-Alaq ayat 1-5 yang memerintahkan "Iqra'" (bacalah), menjadikan literasi sebagai fondasi peradaban Islam.(Siti Aisyah 2024)

Selama ini, pembelajaran PAI di tingkat SD/MI masih sering terjebak pada pendekatan transmisif-doktriner yang hanya menekankan aspek hafalan teks dan ritual prosedural semata. Melalui pengembangan strategi literasi keagamaan, penelitian ini mendorong transformasi pedagogis menuju pembinaan holistik (*tarbiyah*) yang memadukan penguasaan teks dasar (membaca Al-Qur'an) dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS), nalar kritis, serta pengamalan etis yang relevan dengan kehidupan nyata anak. Usia SD/MI merupakan fase krusial (*golden age* kedua) dalam pembentukan

karakter, moral, dan perkembangan psikososial anak. Paparan teknologi tanpa kendali berisiko menurunkan konsentrasi belajar dan merusak adab sosial anak. Integrasi literasi keagamaan berbasis *Maqasid Syariah* dan *digital wellness* dalam kurikulum PAI menjadi instrumen strategis untuk menjaga kesehatan akal (*hifz al-aql*), agama (*hifz ad-din*), dan mental anak agar tetap seimbang antara aktivitas digital dan interaksi sosial di dunia nyata.

METODE

Penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian Pustaka (*Library Research*). Menurut Abdul Rahman Sholeh dalam buku Muhammad Mustofa menyatakan bahwa penelitian kepustakaan (*Library Research*) ialah penelitian yang dilakukan dengan cara menerima data informasi menggunakan fasilitas yang ada di perpustakaan dalam bentuk dokumentasi (Sugiono 2016). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan cara menelaah dan mempelajari berbagai literatur sebagai acuan utama sesuai dengan pokok permasalahan yang diteliti.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*). Mengulas secara singkat terkait pemikiran para ahli serta subtansi dari penelitian sebelumnya yang didapatkan dari membaca, meneliti dan menganalisis buku melalui *E-Book* juga jurnal melalui *E-Journal* di *Google Scholar* sebagai pendukung penelitian. Kemudian jurnal dipilih dan dikorelasikan dengan judul penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-analitis, yang bertujuan menggambarkan dan menganalisis fenomena pengembangan literasi agama dalam kurikulum PAI secara terstruktur, akurat mendalam dan konkret dengan situasi serta kondisi terkini berkaitan fenomena yang sedang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Literasi agama dalam PAI merupakan kemampuan komprehensif peserta didik untuk mengakses, memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan mengaplikasikan teks serta ajaran keagamaan secara kritis, kontekstual, dan etis. Konsep ini tidak terbatas pada kemampuan membaca Al-Qur'an atau hadis secara harfiah, melainkan mencakup proses

holistik yang mengintegrasikan literasi dasar, prosedural, kontekstual, dan kritis. Literasi dasar melibatkan penguasaan membaca teks suci dengan tajwid dan terjemah, sementara literasi prosedural menekankan metodologi usul fiqh seperti qiyas dan ijma' untuk interpretasi kontemporer.(Himayah 2021)

Dalam khazanah Islam klasik, konsep ini berakar pada wahyu pertama "Iqra' bismi rabbika" (QS. Al-Alaq:1), yang menjadikan literasi sebagai pintu gerbang peradaban. Pemikir seperti Imam Al-Ghazali dalam Ihya' Ulumuddin menekankan pemahaman kontekstual untuk menghindari taqlid buta, sementara Ibnu Khaldun dalam Muqaddimah membahas literasi sebagai alat ijtihad sosial. Di era modern, model UNESCO literacy framework diadaptasi dengan maqasid syariah, di mana literasi agama melindungi agama (hifz ad-din), akal (hifz al-aql), dan keturunan (hifz an-nasl) dari hoaks digital.(Yulian Dinihari, Musringudin, n.d.)

Di Indonesia, literasi agama sangat krusial mengingat 87% penduduk Muslim menghadapi banjir konten medsos seperti TikTok Islami yang sering menyesatkan. Penelitian menunjukkan siswa dengan literasi tinggi 50% lebih toleran terhadap perbedaan mazhab. Pendekatan multiliterasi memperluas konsep ini ke literasi digital (verifikasi deepfake fatwa), visual (analisis infografis ayat), dan kultural (dakwah lintas budaya).(Astoro, Suresman, and Faqihuddin 2024)

Konsep literasi agama menemukan landasan filosofis yang kuat dalam pemikiran Prof Dede Rosyada dan Prof. Andriyani (2021) dalam bukunya "*Rethinking Pendidikan Islam: Kajian Filosofis Teoritis*". Rosyada menekankan perlunya rekonstruksi epistemology Pendidikan Islam yang tidak lagi berpusat pada transfer pengetahuan (*transmissive pedagogy*), tetapi pada pengembangan kapasitas kritis, kreatif, dan kontekstual. Menurutnya Pendidikan Islam harus beranjak dari paradigma *ta'lim* (pengajaran) menuju *tarbiyah* (pembinaan holistik) yang mencakup dimensi *al-'aql* (intelektual), *al-qolb* (spiritual-emosional), dan *al-'amal* (praksis sosial). Rosyada mengkritik kecenderungan kurikulum PAI yang masih bersifat doktriner dan reduksionis. Sebagai alternatif, ia mengusulkan pendekatan Pendidikan Islam transformatif yang berorientasi pada: Penguatan nalar kritis (*critical reasoning)* melalui pembacaan teks agama ynag multidisipliner, Kontekstualisasi ajaran: dengan realitas sosial, budaya, dan

teknologi, Pengembangan etika sosial yang inklusif dan berkeadilan. Konsep ini selaras dengan spirit literasi agama yang menekankan pada kemampuan analisis, evaluasi, dan aplikasi nilai-nilai Islam dalam kompleksitas kehidupan modern.

Pengembangan kurikulum PAI berbasis literasi didasarkan pada teori TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge), yang mengintegrasikan konten agama dengan pedagogi dan teknologi. Teori ini memungkinkan guru PAI menggunakan AI untuk simulasi tafsir tematik, seperti analisis bioetika vaksin halal. Selain itu, model Bloom's Taxonomy revisi menempatkan literasi pada level HOTS (analyze, evaluate, create), di mana siswa tidak hanya hafal tapi ciptakan konten dakwah autentik.(Sihombing 2024)

Dari perspektif Indonesia, Kurikulum Merdeka (Permenristekdikti 2022) menyediakan ruang integrasi literasi melalui Capaian Pembelajaran (CP) yang fleksibel. Profil Pelajar Pancasila selaras dengan literasi agama, khususnya dimensi beriman, berkebinekaan global, dan gotong royong berbasis wasathiyyah. Penelitian di SMAN 8 Bandung menunjukkan program Gerakan Literasi PAI meningkatkan pemahaman 45% melalui tadarus digital dan kultum interaktif.(Astoro, Suresman, and Faqihuddin 2024)

Kerangka maqasid syariah menjadi pondasi Islamis, di mana kurikulum PAI dirancang melindungi lima esensi: agama dari radikalisme, jiwa dari hoaks bunuh diri, akal dari propaganda, keturunan dari pornografi halal palsu, dan harta dari investasi syariah fiktif. Integrasi ini menghasilkan model siklus literasi: identifikasi informasi → verifikasi sumber (sanad/matn) → analisis kontekstual → aplikasi etis → refleksi ruhani(MIKO PRIATIN 2022)

Literasi Agama dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), Kurikulum Pendidikan Dasar (Kurikulum Merdeka). Integrasi ketiganya menjembatani kesenjangan antara penguasaan teks keagamaan secara tradisional dengan realitas kehidupan digital anak usia Sekolah Dasar (SD):

1. Pergeseran Paradigma: Dari Hafalan Doktriner menuju *Tarbiyah* Holistik

Dalam Kurikulum Merdeka di tingkat Sekolah Dasar, mata pelajaran PAI tidak lagi cukup jika hanya menggunakan pedagogi transmisif (sekadar menghafal teks atau hukum secara kaku). Sintesis pemikiran Dede Rosyada dan kerangka *digital wellness*

menuntut pembelajaran PAI bergeser ke arah *tarbiyah* (pembinaan holistik) yang mengintegrasikan tiga dimensi utama:

a. Dimensi *Al-'Aql* (Intelektual & Nalar Kritis): Mengajarkan siswa SD tidak hanya membaca Al-Qur'an (literasi dasar), tetapi mulai melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) untuk menyaring informasi keagamaan di media sosial dan menghindari hoaks digital.
b. Dimensi *Al-Qolb* (Spiritual-Emosional & *Mindfulness*): Mengintegrasikan praktik kesadaran penuh (*mindfulness*) dan refleksi ruhani (muhasabah) sebagai penyeimbang dari stimulasi gawai yang berlebihan, sehingga anak memiliki ketenangan batin dan kendali diri (*self-regulation*).
c. Dimensi *Al-'Amal* (Praksis Sosial & Etika Digital): Mengarahkan pemahaman agama menjadi perilaku nyata, seperti menjaga adab bermedia sosial, menghindari perundungan siber (*cyberbullying*), dan tetap memprioritaskan interaksi sosial langsung di dunia nyata.

Perlindungan Anak SD melalui Kerangka *Maqasid Syariah* dan *Digital Wellness*. Anak usia SD berada pada fase rentan terhadap disrupsi teknologi. Integrasi *Maqasid Syariah* dalam Capaian Pembelajaran (CP) Kurikulum Merdeka memberikan landasan teologis-etis bagi penerapan *digital wellness* di sekolah dasar:

a. *Hifz ad-Din* (Menjaga Agama): Melindungi anak dari konten keagamaan instan yang menyesatkan, dangkal, atau intoleran di platform video pendek (seperti TikTok/YouTube) melalui pengenalan konsep moderasi beragama (*wasathiyyah*).
b. *Hifz al-Aql* (Menjaga Akal): Mencegah kecanduan gawai dan penurunan rentang perhatian (*attention span*) melalui manajemen waktu layar (*screen time*) serta membiasakan verifikasi informasi sederhana (konsep *tabayyun* / memeriksa sumber atau *sanad*).
c. *Hifz an-Nafs* & *an-Nasl* (Menjaga Jiwa & Keturunan/Karakter): Melindungi kesehatan fisik (kelelahan mata, gangguan tidur) dan kesehatan mental anak dari paparan konten tidak pantas maupun tekanan sosial digital dengan membangun kebiasaan bermedia yang sadar (*mindful technology use*).

Implementasi Pedagogis dalam Kurikulum Merdeka (TPACK dan Profil Pelajar Pancasila). Kurikulum Merdeka memberikan ruang fleksibilitas bagi guru PAI di SD untuk mengoperasionalkan literasi agama dan kesejahteraan digital melalui dua instrumen utama:

a. Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5): Dimensi *Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia* serta *Berkebinekaan Global* diwujudkan melalui pembiasaan etika digital yang santun, toleran terhadap perbedaan, dan kolaboratif.
b. Pendekatan TPACK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*): Guru PAI tidak memusuhi teknologi, melainkan memanfaatkannya secara terukur dan edukatif (penggunaan sadar). Misalnya, memfasilitasi pembelajaran berbasis proyek di mana siswa menggunakan perangkat digital secara berkelompok dan terbatas waktunya untuk membuat karya kreatif (seperti poster infografis ayat pendek atau video cerita teladan nabi), alih-alih menjadi konsumen pasif konten hiburan digital.

Secara keseluruhan, sintesis ini merumuskan model pendidikan dasar di mana Kurikulum Merdeka menyediakan wadah fleksibelnya, Literasi Agama menjadi filter kognitif dan kompas moralnya, sementara *Digital Wellness* menjadi tata kelola perilaku sehari-hari agar anak usia SD tumbuh menjadi generasi yang cakap teknologi, kritis secara intelektual, serta sehat secara fisik, mental, dan spiritual.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan analisis kepustakaan, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama sebagai berikut:

1. Urgensi Transformasi Literasi Agama di Era Digital: Banjir informasi keagamaan di media sosial menuntut pembelajaran PAI untuk bertransformasi dari sekadar hafalan doktriner (*ta'lim*) menuju pembinaan holistik (*tarbiyah*) yang mengintegrasikan dimensi intelektual (*al-'aql*), spiritual-emosional (*al-qolb*), dan praksis sosial (*al-'amal*). Literasi agama berfungsi membekali peserta didik

kemampuan mengakses, memverifikasi, mengevaluasi, dan menerapkan ajaran Islam secara kritis dan kontekstual.

2. Integrasi Kurikulum Merdeka dan *Maqasid Syariah*: Kurikulum Merdeka menyediakan ruang fleksibel untuk mengintegrasikan literasi agama dan perlindungan anak usia Sekolah Dasar melalui kerangka *Maqasid Syariah*. Nilai-nilai *hifz ad-din*, *hifz al-aql*, *hifz an-nafs*, dan *hifz an-nasl* menjadi landasan etis-teologis untuk menangkal ekstremisme, hoaks digital, kecanduan gawai, serta konten negatif sejak dini.
3. Sinergi Implementasi Pedagogis dan *Digital Wellness*: Operasionalisasi literasi agama di tingkat pendidikan dasar terwujud melalui sinergi antara Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), pembelajaran berbasis proyek dengan pendekatan TPACK, level kognitif HOTS, serta kebiasaan *digital wellness* (manajemen waktu layar dan penggunaan teknologi secara sadar). Perpaduan ini membentuk ekosistem pendidikan dasar yang melahirkan generasi cakap teknologi, moderat (*wasathiyyah*), kritis, serta sehat secara fisik, mental, dan spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

Astoro, Alvito Budi, Edi Suresman, and Achmad Faqihuddin. 2024. "Strategi Membangun Literasi Keagamaan Melalui Pendidikan Agama Islam Strategy for Building Religious Literacy Through Islamic Religious Education" 30.

Hairiyanto4, Siti Sundari1*; Wahyu Hidayat2; Rachmat Rifky Septian3; 2025. "Literasi Keagamaan Di Era Informasi : Tantangan Dan Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Menyaring Hoaks Dan Misinformasi" 21 (1): 38–50.

Himayah. 2021. "Penguatan Literasi Islam Dalam Pendidikan Dasar" 1 (1): 29–37.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 262 Tahun 2022 Tentang Kurikulum Merdeka, Jakarta: Kemendikbudristek

MIKO PRIATIN. 2022. "Meningkatkan Kecerdasan Spiritual melalui Literasi Agama" Jurnal Psikologi Islam, 10(2): 112-125

Pekerti, Budi. 2022. *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*.

Rosyada, Dede, Andriyani. 2021. *Rethinking Pendidikan Islam: Kajian Filosofis Teoritis*, Jakarta: Prenadamedia Group

Sihombing, Rida Yanti. 2024. "Metode Pengajaran Berbasis Literasi Dalam Pendidikan Guru PAI Di Sekolah Dasar" 2 (2): 565–70.

Siti Aisyah. 2024. "Literasi Dalam Pendidikan Islam" 3: 47–51.

Sugiono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Yulian Dinihari, Musringudin, Lutfi. n.d. "Membangun Literasi Anak Dalam Pendidikan Islam Di Sekolah Dasar."